

## Pengaruh *Contingency Management* Dan Dukungan Sebaya Terhadap Kepatuhan Arv Pada PSK Terduga Positif Hiv

### *The Effect Of Contingency Management And Peer Support On Arv Compliance Among Prostitute Prostitutes Who Are Suspected Of Hiv Positive*

Kusno Haryanto<sup>a</sup>, Iin Hardiyati<sup>b</sup>, Errol Rakhmad Noordam<sup>c</sup>

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman<sup>ab,c</sup>

kusnoharyanto90@gmail.com<sup>a</sup>, iin20hardiyati@gmail.com<sup>b</sup>,

errol.medikasuherman@gmail.com<sup>c</sup>

#### **Abstract**

*HIV infection among commercial sex workers remains a major public health challenge, particularly in relation to adherence to antiretroviral therapy (ART). Poor adherence may lead to treatment failure and increased risk of transmission. This study aimed to analyze the effect of contingency management and peer support on ART adherence among commercial sex workers suspected of being HIV positive. A quantitative analytic cross-sectional design was employed. A total of 100 respondents were selected using purposive sampling. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using t-tests, F-tests, and coefficient of determination analysis. The results showed that contingency management and peer support each had a significant effect on ART adherence. Simultaneously, both variables demonstrated a stronger influence compared to their partial effects. These findings indicate that behavioral and social approaches complement each other in improving treatment adherence. The discussion highlights that motivational reinforcement through incentives and emotional support from peers help commercial sex workers overcome psychosocial and structural barriers to ART adherence. In conclusion, this study emphasizes the importance of multidimensional interventions integrating behavioral reinforcement and peer support to Enhance The Effectiveness Of ART Programs Among Key HIV Populations.*

**Keywords:** *Contingency Management, Peer Support, ART Adherence, HIV, Commercial Sex Workers*

#### **Abstrak**

Infeksi HIV pada pekerja seks komersial masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat, terutama terkait kepatuhan terapi antiretroviral (ARV). Kepatuhan yang rendah dapat menyebabkan kegagalan terapi dan meningkatkan risiko penularan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *contingency management* dan dukungan sebaya terhadap kepatuhan ARV pada pekerja seks komersial terduga positif HIV. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain potong lintang. Sampel penelitian berjumlah 100 responden yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis melalui uji t, uji F, serta koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *contingency management* dan dukungan sebaya masing-masing berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan ARV. Secara simultan, kedua variabel memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan secara parsial. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan perilaku dan sosial saling melengkapi dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan. Pembahasan menegaskan bahwa penguatan motivasi melalui insentif dan dukungan emosional dari sebaya mampu membantu pekerja seks mengatasi hambatan psikososial dan struktural dalam terapi ARV. Kesimpulan penelitian ini menekankan pentingnya intervensi multidimensional berbasis perilaku dan dukungan sosial untuk meningkatkan keberhasilan program ARV pada populasi kunci HIV.

**Kata Kunci:** *Contingency Management, Dukungan Sebaya, Kepatuhan ARV, HIV, Pekerja Seks Komersial*

## 1. Pendahuluan

Infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius, terutama pada populasi dengan kerentanan sosial dan perilaku berisiko tinggi. Wanita pekerja seks komersial memiliki prevalensi infeksi

HIV yang lebih tinggi akibat kombinasi faktor biologis, perilaku seksual, dan keterbatasan perlindungan kesehatan reproduksi (Aliwardani et al., 2020). Kondisi ini diperkuat oleh rendahnya konsistensi penggunaan kondom yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, relasi kuasa dengan pelanggan, serta tekanan lingkungan kerja (Murtono, 2019). Selain itu, dinamika kebijakan dan penertiban lokalisasi turut memengaruhi akses PSK terhadap layanan pencegahan dan pengobatan HIV (Boli, 2017). Kompleksitas tersebut menjadikan PSK sebagai kelompok prioritas dalam upaya pengendalian HIV.

Terapi antiretroviral (ARV) merupakan strategi utama dalam menekan replikasi virus HIV dan mencegah progresivitas penyakit menuju AIDS. Kepatuhan yang optimal terhadap ARV terbukti berkorelasi dengan penurunan viral load dan peningkatan kualitas hidup pasien HIV (Yanuari et al., 2023). Namun, gambaran kepatuhan pengobatan ARV di Indonesia masih menunjukkan variasi yang signifikan antar kelompok populasi dan wilayah layanan kesehatan (P. R. Sari & Wahyuningsih, 2024). Faktor sosiodemografi dan pola terapi juga berperan dalam menentukan keberhasilan pengobatan jangka panjang (Yuliandra et al., 2017). Dengan demikian, kepatuhan ARV menjadi isu krusial dalam pengelolaan HIV secara berkelanjutan.

Pada kelompok pekerja seks, kepatuhan terhadap layanan kesehatan HIV sering kali dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan persepsi risiko. Pengetahuan yang rendah tentang HIV/AIDS terbukti berhubungan dengan perilaku pencegahan yang tidak konsisten pada pekerja seks komersial (Purba et al., 2014). Pemahaman yang terbatas juga berdampak pada rendahnya pemanfaatan layanan *care, support, and treatment* pada wanita pekerja seksual (Mulyana, 2020). Selain aspek kognitif, pengalaman psikologis negatif akibat stigma dan tekanan sosial turut memperkuat perilaku seksual berisiko dan penghindaran layanan kesehatan (Azari, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi HIV perlu mempertimbangkan aspek pengetahuan dan kesehatan mental secara bersamaan.

Kepatuhan dalam pencegahan maupun pengobatan HIV tidak dapat dilepaskan dari dukungan sosial yang diterima individu. Dukungan sosial terbukti memiliki hubungan yang bermakna dengan kepatuhan menjalani layanan *Voluntary Counseling and Testing* pada kelompok populasi kunci (Riris Ocktryna et al., 2020). Lingkungan sosial yang suportif dapat meningkatkan rasa aman, kepercayaan diri, dan keterikatan individu terhadap layanan kesehatan. Sebaliknya, isolasi sosial dan diskriminasi justru memperkuat perilaku penghindaran pengobatan. Oleh karena itu, keberadaan jejaring sosial yang positif menjadi elemen penting dalam pengelolaan HIV pada kelompok rentan.

Selain dukungan sosial, kondisi krisis seperti pandemi juga memperlihatkan kerentanan kepatuhan pengobatan ARV. Selama pandemi Covid-19, berbagai hambatan struktural dan psikologis menyebabkan penurunan kepatuhan konsumsi ARV pada orang dengan HIV/AIDS (Sasono, 2021). Ketidakpastian ekonomi dan gangguan akses layanan kesehatan semakin memperberat kondisi kelompok marginal. Situasi ini menunjukkan bahwa kepatuhan ARV bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, diperlukan pendekatan adaptif yang mampu mempertahankan perilaku patuh dalam berbagai situasi.

Upaya pencegahan dan pengendalian HIV pada pekerja seks telah banyak dilakukan melalui pendekatan kebijakan dan layanan kesehatan. Berbagai strategi kebijakan kesehatan telah dikembangkan untuk menekan angka HIV/AIDS pada

wanita pekerja seks, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan lapangan (Pamela & Nurmala, 2021). Layanan pemeriksaan HIV juga dipengaruhi oleh determinan perilaku individu dan akses terhadap fasilitas kesehatan yang ramah populasi kunci (N. L. Sari, 2022). Selain itu, peran klinik infeksi menular seksual menjadi penting dalam mendukung pencegahan dan deteksi dini HIV pada wanita pekerja seksual (Viridula, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa upaya struktural dan layanan masih perlu diperkuat secara komprehensif.

Pendekatan berbasis nilai dan psikososial juga memiliki peran dalam pendampingan pekerja seks komersial. Konseling yang mempertimbangkan aspek agama dan patologi sosial dapat membantu individu PSK dalam menghadapi konflik batin dan stigma sosial (Saputro, 2022). Pengetahuan tentang HIV/AIDS yang memadai terbukti berhubungan dengan perilaku pencegahan yang lebih patuh pada pekerja seks di berbagai lokalisasi (Hesti & Aryaneta, 2018). Selain itu, karakteristik sosiodemografi dan kondisi klinis pasien HIV turut memengaruhi respons terhadap terapi antiretroviral (Anwar et al., 2018). Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa kepatuhan HIV merupakan fenomena multidimensional yang memerlukan pendekatan holistik.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan terapi antiretroviral pada orang dengan HIV/AIDS di berbagai konteks layanan kesehatan. Adiningsih (2018) menemukan bahwa kepatuhan terapi ARV berhubungan dengan kondisi klinis pasien, khususnya kadar CD4+, serta dipengaruhi oleh faktor individu dan dukungan layanan kesehatan. Claudia et al. (2018) melaporkan bahwa kepatuhan ARV di Kota Samarinda bervariasi berdasarkan karakteristik pasien dan pola pengobatan yang dijalani, dengan ketidakpatuhan masih menjadi masalah utama. Harison et al. (2020) menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman tentang pengobatan ARV dan adanya kendala psikososial berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan terapi pada pasien HIV/AIDS.

Selain faktor individu dan klinis, penelitian lain menekankan pentingnya dukungan sosial dan konteks populasi spesifik dalam kepatuhan ARV. Kartini et al. (2023) membuktikan bahwa dukungan orang terdekat memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat pada orang dengan HIV/AIDS. Kusdiyah et al. (2022) mengidentifikasi bahwa faktor sosial, pengetahuan, dan akses layanan kesehatan berhubungan erat dengan kepatuhan konsumsi ARV di tingkat pelayanan primer. Yanuari et al. (2023) menemukan bahwa wanita pekerja seks menghadapi tantangan adaptasi pengobatan ARV yang dipengaruhi oleh kondisi kerja, stigma, dan keberlanjutan pendampingan layanan kesehatan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor kepatuhan ARV dari aspek klinis, pengetahuan, dan dukungan sosial, masih terbatas kajian yang secara simultan menelaah pendekatan perubahan perilaku berbasis penguatan dan dukungan sebaya pada populasi pekerja seks terduga positif HIV. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *contingency management* dan dukungan sebaya terhadap kepatuhan ARV pada kelompok tersebut. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan intervensi berbasis perilaku dan sosial, serta menjadi dasar penguatan program layanan HIV yang lebih kontekstual bagi populasi kunci.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan analitik untuk menganalisis pengaruh *contingency management* dan dukungan sebaya terhadap kepatuhan terapi antiretroviral (ARV) pada pekerja seks komersial terduga positif HIV. Penelitian dilaksanakan pada fasilitas layanan kesehatan yang menyediakan terapi ARV dan layanan pendampingan HIV selama bulan November hingga Desember 2025. Populasi penelitian adalah pekerja seks komersial terduga positif HIV yang menjalani layanan kesehatan terkait HIV, dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui wawancara langsung oleh peneliti atau pendamping terlatih. Variabel *contingency management* diukur melalui indikator pemberian penguatan dan insentif, sedangkan dukungan sebaya diukur berdasarkan aspek emosional, informasional, dan motivasional. Kepatuhan terapi ARV dinilai berdasarkan keteraturan konsumsi obat responden. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis univariat, bivariat, dan multivariat untuk mengetahui hubungan serta pengaruh simultan antarvariabel dengan tingkat kemaknaan statistik sebesar 0,05.

## 3. Hasil Dan Pembahasan

Sebelum dilakukan analisis inferensial, terlebih dahulu disajikan gambaran umum responden untuk memberikan konteks karakteristik subjek penelitian.

**Tabel 1. Gambaran Umum Responden**

Kategori	Sub Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Usia	< 25 tahun	28	28,0
	25-35 tahun	46	46,0
	> 35 tahun	26	26,0
Lama Terapi ARV	< 1 tahun	34	34,0
	1-3 tahun	41	41,0
	> 3 tahun	25	25,0
Tingkat Kepatuhan ARV	Rendah	29	29,0
	Sedang	38	38,0
	Tinggi	33	33,0

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada pada rentang usia produktif 25-35 tahun dan telah menjalani terapi ARV selama 1-3 tahun. Tingkat kepatuhan ARV didominasi kategori sedang hingga tinggi, menunjukkan variasi perilaku kepatuhan yang cukup seimbang untuk dianalisis lebih lanjut.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Minimum	Maksimum
<i>Contingency management</i>	3,62	0,58	2,40	4,80
Dukungan Sebaya	3,74	0,61	2,30	4,90
Kepatuhan ARV	3,68	0,55	2,50	4,85

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai rata-rata di atas nilai tengah skala pengukuran. Hal ini mengindikasikan bahwa responden secara umum menerima *contingency management* dan dukungan sebaya dalam kategori baik, serta menunjukkan tingkat kepatuhan ARV yang relatif tinggi.

**Tabel 3. Uji Normalitas Data (Kolmogorov-Smirnov)**

Variabel	Sig.
<i>Contingency management</i>	0,176
Dukungan Sebaya	0,092
Kepatuhan ARV	0,134

Hasil uji normalitas menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis statistik parametrik.

**Tabel 4. Hasil Uji t (Parsial)**

Variabel Independen	t-hitung	Sig.	Keterangan
<i>Contingency management</i>	3,214	0,002	Berpengaruh signifikan
Dukungan Sebaya	2,847	0,006	Berpengaruh signifikan

Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa *contingency management* dan dukungan sebaya masing-masing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan ARV, dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua variabel independen berperan secara individual dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan.

**Tabel 5. Uji F (Simultan)**

F-hitung	Sig.	Keterangan
18,462	0,000	Berpengaruh signifikan

Uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti *contingency management* dan dukungan sebaya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan ARV. Temuan ini menguatkan bahwa kombinasi intervensi perilaku dan sosial memberikan dampak yang lebih komprehensif.

**Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Presentase (%)
Parsial ( <i>Contingency management</i> )	0,432	0,187	18,7
Parsial (Dukungan Sebaya)	0,398	0,158	15,8
Simultan	0,561	0,315	31,5

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa secara parsial *contingency management* dan dukungan sebaya masing-masing menjelaskan 18,7% dan 15,8% variasi kepatuhan ARV. Secara simultan, kedua variabel mampu menjelaskan 31,5% variasi kepatuhan ARV, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan ARV pada pekerja seks terduga positif HIV berada pada kategori sedang hingga tinggi, yang mengindikasikan

adanya respons positif terhadap intervensi dan dukungan yang diterima responden. Temuan ini sejalan dengan Yanuari et al. (2023) yang menyatakan bahwa kepatuhan terapi ARV berkorelasi signifikan dengan kondisi klinis pasien, khususnya penurunan viral load. Kepatuhan yang lebih baik mencerminkan keterlibatan pasien yang lebih konsisten dalam proses pengobatan. Dalam konteks populasi rentan, kepatuhan tersebut menjadi indikator penting keberhasilan program pengendalian HIV.

Pengaruh *contingency management* terhadap kepatuhan ARV yang signifikan dalam penelitian ini memperkuat pendekatan perilaku sebagai strategi efektif dalam pengelolaan HIV. Temuan ini relevan dengan Adiningsih (2018) yang menegaskan bahwa kepatuhan ARV dipengaruhi oleh faktor individu dan motivasi pasien dalam menjalani terapi. Pemberian penguatan positif melalui *contingency management* dapat meningkatkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik pasien. Mekanisme ini menjadi penting terutama bagi kelompok dengan tekanan ekonomi dan sosial tinggi seperti pekerja seks.

Dukungan sebaya juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan ARV, yang menunjukkan bahwa aspek relasional dan sosial memegang peranan penting dalam keberhasilan terapi. Hasil ini konsisten dengan Kartini et al. (2023) yang menemukan bahwa dukungan orang terdekat meningkatkan kepatuhan minum obat pada orang dengan HIV/AIDS. Dukungan sebaya memberikan ruang aman untuk berbagi pengalaman dan mengurangi rasa isolasi. Hal ini sangat relevan bagi pekerja seks yang sering mengalami stigma dan diskriminasi dalam lingkungan sosialnya.

Temuan penelitian ini juga menguatkan hasil Kusdiyah et al. (2022) yang menyatakan bahwa faktor sosial dan akses layanan kesehatan berhubungan erat dengan kepatuhan ARV. Dukungan sebaya dapat berfungsi sebagai jembatan antara pasien dan layanan kesehatan formal. Selain itu, hasil ini sejalan dengan Riris Ocktryna et al. (2020) yang menegaskan bahwa dukungan sosial dari komunitas atau lembaga pendamping meningkatkan kepatuhan terhadap layanan HIV. Dengan demikian, kepatuhan ARV tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sistem dukungan yang berkelanjutan.

Dalam konteks pekerja seks, tantangan kepatuhan ARV juga berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan dan adaptasi terhadap pengobatan. Yanuari et al. (2023) menunjukkan bahwa wanita pekerja seks menghadapi kendala adaptasi ARV akibat kondisi kerja dan stigma sosial. Temuan ini diperkuat oleh Mulyana (2020) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS berpengaruh terhadap pemanfaatan layanan *care, support, and treatment*. Harison et al. (2020) juga menjelaskan bahwa rendahnya pemahaman pasien mengenai mekanisme terapi ARV serta adanya kendala psikososial dan struktural menjadi faktor utama yang menyebabkan ketidakpatuhan pengobatan HIV/AIDS. Oleh karena itu, intervensi kepatuhan perlu disertai dengan edukasi yang berkelanjutan dan kontekstual.

Aspek perilaku pencegahan dan risiko juga memberikan konteks penting terhadap kepatuhan pengobatan. Aliwardani et al. (n.d.) menemukan bahwa perilaku kesehatan reproduksi dan risiko infeksi HIV saling berkaitan pada wanita pekerja seks komersial. Selain itu, Hesti & Aryaneta (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan HIV/AIDS berhubungan dengan kepatuhan perilaku pencegahan, seperti penggunaan kondom. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa kepatuhan ARV merupakan bagian dari spektrum perilaku kesehatan yang lebih luas.

Secara simultan, pengaruh *contingency management* dan dukungan sebaya dalam penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan multidimensional lebih efektif

dibandingkan pendekatan tunggal. Hasil ini sejalan dengan Claudia et al. (2018) yang menyoroti variasi kepatuhan ARV berdasarkan karakteristik pasien dan pola pengobatan. Selain itu, Sasono (2021) menegaskan bahwa faktor situasional dan psikososial, seperti kondisi krisis, dapat menurunkan kepatuhan jika tidak diimbangi dengan strategi pendampingan yang adaptif. Dengan demikian, integrasi pendekatan perilaku dan sosial menjadi kunci dalam meningkatkan kepatuhan ARV pada pekerja seks terduga positif HIV.

#### 4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *contingency management* dan dukungan sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan terapi antiretroviral pada pekerja seks komersial terduga positif HIV. Secara parsial maupun simultan, kedua pendekatan tersebut terbukti berkontribusi dalam meningkatkan perilaku patuh minum obat ARV. Temuan ini menegaskan bahwa kepatuhan ARV tidak hanya ditentukan oleh faktor klinis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh aspek perilaku dan sosial. Dengan demikian, intervensi yang bersifat holistik menjadi penting dalam pengelolaan HIV pada populasi kunci.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan program layanan HIV, khususnya pada populasi pekerja seks komersial. Integrasi *contingency management* dan dukungan sebaya dalam layanan ARV dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan. Selain itu, temuan ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian kepatuhan ARV berbasis pendekatan perilaku dan sosial. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi HIV yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan kelompok rentan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal atau eksperimen agar dapat mengevaluasi efektivitas jangka panjang *contingency management* dan dukungan sebaya. Penambahan variabel lain seperti stigma, kesehatan mental, dan kualitas layanan kesehatan juga perlu dipertimbangkan. Selain itu, cakupan sampel yang lebih luas dan beragam wilayah dapat meningkatkan generalisasi hasil penelitian. Bagi praktisi kesehatan, penerapan intervensi berbasis perilaku dan komunitas perlu terus dikembangkan secara berkelanjutan.

#### 5. Daftar Pustaka

- Adiningsih, S. (2018). CD4+ dan faktor yang memengaruhi kepatuhan terapi antiretroviral pada orang dengan HIV/AIDS di Jayapura. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 46(2), 87–96.
- Aliwardani, A., Dewi, P. F., Hastuti, R., Mardiana, M., Rosita, F., & Ellistasari, E. Y. (2020). Hubungan Kontrasepsi dengan Infeksi Menular Seksual dan Infeksi HIV Pada Wanita Pekerja Seks Komersial di Surakarta. *Smart Medical Journal*, 4(2), 104–111.
- Anwar, Y., Nugroho, S. A., & Tantri, N. D. (2018). Karakteristik sosiodemografi, klinis, dan pola terapi antiretroviral pasien HIV/AIDS di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso periode Januari-Juni 2016. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*, 72–89.
- Azari, A. A. (2019). Pengalaman Psikologis Remaja Gay Pekerja Seks Komersial dengan Perilaku Seksual Berisiko terhadap Penularan IMS dan HIV-AIDS di Kabupaten Jember. *Medical Jurnal of Al Qodiri*, 6(2), 12–17.

- Boli, A. O. (2017). Implementasi Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Penertiban Dan Penanggulangan Pekerja Seks Komersial Di Kota Samarinda. *JURNAL UNIVERSITAS MULAWARMAN*, 2(1), 1817–1828.
- Claudia, R. O., Rahmawati, D., & Fadraersada, J. (2018). Gambaran karakteristik, pola pengobatan dan kepatuhan pasien hiv/aids di kota samarinda. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 8, 104–110.
- Harison, N., Waluyo, A., & Jumaiyah, W. (2020). Pemahaman pengobatan antiretroviral dan kendala kepatuhan terhadap terapi antiretroviral pasien HIV/AIDS. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 87–95.
- Hesti, H., & Aryaneta, Y. (2018). Hubungan Pengetahuan Pekerja Seks Komersial Tentang Hiv/Aids Dengan Kepatuhan Menggunakan Kondom Di Lokalisasi Teluk Bakau Kota Batam Tahun 2018. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 9(1).
- Kartini, P. R., Wisnubroto, A. P., & Putri, Y. A. (2023). Pengaruh Dukungan Orang Dekat terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kabupaten Madiun. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 8(1), 34–39.
- Kusdiyah, E., Rahmadani, F., Nuriyah, N., & Miftahurrahmah, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien HIV Dalam Mengonsumsi Terapi Antiretroviral Di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Scientific Of Environmental Health and Diseases*, 2(2), 8–27.
- Mulyana, H. (2020). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG HIV/AIDS DENGAN PEMANFAATAN LAYANAN CARE, SUPPORT, AND TREATMENT PADA X WANITA PEKERJA SEKSUAL. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(2), 160–167.
- Murtono, D. (2019). Faktor Determinan Konsistensi Pemakaian Kondom Pada Pekerja Seks Perempuan. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 15(1), 27–38.
- Pamela, D. D. A., & Nurmala, I. (2021). Strategi Kebijakan Kesehatan dan Upaya Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seks (WPS): Literature Review. *VISI KES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 20(2), 326–337.
- Purba, I. W., Rochadi, K., & Keloko, A. B. (2014). Gambaran Pengetahuan Wanita Pekerja Seks (Wps) Tentang Penyakit Hiv/aids Dilokalisasi Bukit Maraja Desa Marihat Bukit Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun 2014. *Kebijakan, Promosi Kesehatan Dan Biostatistika*, 1(1), 14354.
- Riris Ocktryna, S., Kep, M., Kiki Deniati, S., Dewi, P., & Aisyah, R. N. (2020). DUKUNGAN SOSIAL LSM DENGAN KEPATUHAN MENJALANKAN VOLUNTARY COUNSULTATION AND TESTING (VCT) HIV/AIDS PADA GAY WARIA DAN LSL (GWL) DI PUSKESMAS BOJONG RAWALUMBU KOTA BEKASI.
- Saputro, N. F. E. (2022). Agama dan Patologi Sosial: Konseling untuk Kasus Pekerja Seks Komersial (PSK). *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 1(1), 76–90.
- Sari, N. L. (2022). Determinan Perilaku Pemeriksaan HIV pada Wanita Penjaja Seks Langsung di Eks Lokalisasi. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 8–15.
- Sari, P. R., & Wahyuningsih, S. (2024). GAMBARAN KEPATUHAN ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHIV) DALAM PENGOBATAN ANTIRETROVIRAL (ARV) DI INDONESIA. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(2), 1463–1477.
- Sasono, T. N. (2021). Analisis Faktor Kepatuhan Obat ARV Saat Pandemi Covid-19 di Yayasan Cakap Peduli AIDS Turen. *Jurnal Kesehatan Islam: Islamic Health Journal*, 10(1), 20–25.
- Viridula, E. Y. (2021). Upaya Pencegahan Hiv/Aids Pada Wanita Pekerja Seksual (Wps)

- Di Klinik Infeksi Menular Seksual (Ims). *Jurnal Bidan Pintar*, 2(1), 239–254.
- Yanuari, N. P., Marga, A. D., Jannah, P. I., Trisasri, R., Saputra, R. K., & Eliana, D. (2023). Adaptasi Pengobatan ARV Pada Wanita Pekerja Seks di Puskesmas Kabupaten Pematang. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 1(02), 302–309.
- Yuliandra, Y., Nosa, U. S., Raveinal, R., & Almasdy, D. (2017). Terapi antiretroviral pada pasien HIV/AIDS di RSUP. Dr. M. Djamil Padang: Kajian sosiodemografi dan evaluasi obat. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 4(1), 1–8.